

Pengaruh Strategi Koping dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dessi Rismelina¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aimed to determine the effect of coping strategies and social support toward resilience of domestic violence of victim students (study in Faculty of Social and Political Sciences, Mulawarman University). This study used quantitative approach. The subjects of this study is 90 selected students of Faculty of Social and Political Sciences, Mulawarman University using purposive sampling technique. Data collection methods used is resilience scales, coping strategies, and social support. Research data was analyzed with multiple regression by the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25.0 for windows. The results showed that: (1) there is significant effect coping strategies and social support toward resilience of domestic violence of victim students by the f value $>$ f table ($24.865 > 3.10$) and p value $= 0.000$ ($p < 0.05$). Contribution effect coping strategies and social support toward resilience of domestic violence of victim students amounted to 0.364; (2) there is significant effect coping strategies toward resilience of domestic violence of victim students by the beta coefficient (β) = 0.188, and t value $>$ t table ($2.113 > 1.987$) and p value = 0.037 ($p < 0.05$); (3) there is significant effect social support toward resilience of domestic violence of victim students by the beta coefficient (β) = 0.525, and t value $>$ t table ($5.918 > 1.987$) and p value = 0.000 ($p < 0.05$).*

Keywords: *resilience, coping strategies, social support*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi coping dan dukungan sosial terhadap ketahanan mahasiswa korban KDRT (studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 90 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman terpilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala ketahanan, strategi koping, dan dukungan sosial. Data penelitian dianalisis dengan regresi berganda dengan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan strategi coping dan dukungan sosial terhadap ketahanan KDRT santri dengan nilai f tabel ($24,865 > 3,10$) dan p value = 0,000 ($p < 0,05$). Kontribusi efek strategi coping dan dukungan sosial terhadap ketahanan KDRT santri sebesar 0,364; (2) terdapat pengaruh yang signifikan strategi coping terhadap ketahanan KDRT santri dengan koefisien beta (β) = 0,188, dan nilai $t >$ t tabel ($2,113 > 1,987$) dan nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$); (3) Ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap ketahanan KDRT siswa korban dengan koefisien beta (β) = 0,525, dan nilai $t >$ t tabel ($5,918 > 1,987$) dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata Kunci: ketahanan, strategi koping, dukungan sosial

¹ Email: dessir96@gmail.com

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena global yang seringkali terjadi di dunia, termasuk Indonesia, dimana yang lebih banyak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya dukungan terhadap perempuan, serta menemukan pelaku kekerasan laki-laki dan korban perempuan dua kali lebih banyak terjadi dibandingkan pelakunya perempuan dan korbannya laki-laki (Atkinson, Greenstein, dan Lang, dalam Asmarany, 2008).

Hasil penelitian Asmarany (2008) menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena masih adanya pemahaman yang keliru mengenai bias gender, dimana seorang perempuan harus tunduk kepada laki-laki, hal itu mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bias gender juga menekan kaum perempuan untuk menjadi submisif dan menerima semua bentuk perilaku tidak adil yang lebih mengedepankan hak sosial atau orang lain daripada hak pribadi. Pada umumnya bias gender juga menempatkan perempuan pada posisi lemah, sehingga membuat laki-laki lebih dominan dalam sistem keluarga dan masyarakat, hal ini sangat merugikan perempuan sehingga perempuan lebih sering mengalami kekerasan.

Peta korban kekerasan terhadap perempuan di ranah kekerasan dalam rumah tangga dan komunitas yang dapat diidentifikasi melalui usia, pendidikan dan profesi mereka adalah perempuan yang sedang puncak produktif dari segi sosial biologis. Pendidikan terendah pelaku adalah sekolah dasar, sementara korban tidak sekolah. Sementara pendidikan tertinggi baik korban maupun pelaku adalah perguruan tinggi. Data tentang latar belakang pendidikan korban maupun pelaku menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam pendidikan rendah ataupun tinggi (Komnas Perempuan, 2018).

Berdasarkan hasil *screening* tentang kekerasan dalam rumah tangga pada mahasiswa di Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda didapatkan dari 161 responden pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, maupun kekerasan ekonomi. Apapun bentuk kekerasan yang dialami oleh mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga baik fisik, psikologis, seksual, ataupun penelantaran ekonomi, selalu ada dampak psikis yang dirasakan. Dampak psikis dari kekerasan yang dialami berupa ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat (Poerwandari, dan Lianawati, 2010).

Para mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami tekanan atau hal yang memberatkan atau diluar kapasitas kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mengancam dirinya. Untuk mengatasi tekanan tersebut para korban akan beradaptasi untuk meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak kekerasan yang dialaminya. Kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam kondisi sulit, dan tetap dapat berkembang disebut resiliensi (Tusaie dan Dyer, 2004).

Resiliensi mencakup mekanisme koping dan adaptasi saat individu berhadapan dengan stresor yang berisiko tinggi dan mengalami stres. Stres mendorong individu untuk memunculkan strategi koping tertentu. Selanjutnya, strategi koping akan menggerakkan individu untuk menentukan bagaimana adaptasi yang dilakukan kemudian. Koping yang lebih tepat dan efektif terhadap situasi yang menekan mengarahkan pada adaptasi yang juga lebih positif. Adaptasi positif tersebut pada akhirnya akan memunculkan berbagai respons perilaku yang resilien (Hendriani, 2018).

Di antara keragaman sejumlah strategi koping, koping efektif akan dimunculkan oleh individu yang resilien. Koping efektif ini tidak sekedar bertujuan untuk melepaskan emosi-emosi negatif atau justru menahannya sedemikian rupa dan mendatangkan efek yang justru membuat persoalan menjadi berlarut-larut, terjadinya *burnout* atau depresi seperti pada koping yang tidak efektif. Sebaliknya, koping efektif akan menghasilkan reduksi terhadap stres yang diikuti oleh kemampuan individu untuk bangkit dan kembali berfungsi seperti sedia kala (Franke, dalam Hendriani, 2018).

Hal lain yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan

emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya (Apollo, dan Cahyadi, 2012). Individu dengan dukungan sosial yang tinggi mempunyai tingkat stres yang rendah, lebih berhasil mengatasi dan mengalami hal-hal positif dalam hidup dengan lebih positif (Taylor, 2015).

Dukungan sosial dibutuhkan individu agar dapat menjadi pribadi yang kuat dan dapat mengatasi setiap permasalahan hidup. Sehingga individu mampu mengurangi resiko-resiko negatif yang dapat merugikan dan mempengaruhi aktifitas hidup. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi individu yang bersangkutan sebaiknya perlu dijadikan pertimbangan yang penting. Individu yang mendapat dukungan sosial baik dari keluarga, teman, atau lingkungannya akan lebih mampu menghadapi kesusahan atau kesulitan dibandingkan individu yang kurang menerima dukungan tersebut (Jannah, dan Rohmatun, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika dihadapkan dengan hal yang serba salah. Resiliensi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan dalam hidup dan belajar dari pengalaman dari kondisi yang tidak menyenangkan yang pernah dialaminya (Grotberg, dalam Desmita, 2013).

Menurut Desmita (2013) resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan merubah kondisi yang menyedihkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Grotberg (dalam Desmita, 2013) yaitu, *I have, I am, dan I can*.

Strategi Koping

Folkman dan Lazarus (1986) mendefinisikan koping sebagai upaya kognitif dan perilaku seseorang yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan/atau internal tertentu yang dinilai sebagai beban atau melebihi sumber daya orang tersebut. Menurut Mashudi (2012) koping adalah proses mengatasi tuntutan baik yang bersifat internal ataupun eksternal yang dianggap sebagai beban karena berada diluar jangkauan kemampuan individu. Bisa dikatakan juga bahwa koping merupakan bentuk pertahanan diri yang dilakukan individu untuk menghindari dari stres ataupun depresi.

Strategi koping didefinisikan oleh Chouhan dan Vyas (Hendriani, 2018) sebagai proses yang dilalui individu saat berusaha untuk mengelola tuntutan yang mendatangkan tekanan. Strategi koping adalah strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya. Aspek-aspek strategi koping menurut Lazarus dan Folkman (dalam Smet, 1994) yaitu, *problem focused-coping* yang memiliki aspek konfrontasi, mencari dukungan sosial, dan merencanakan pemecahan masalah, adapun *emotional focused-coping* memiliki aspek kontrol diri, membuat jarak, penilaian kembali secara positif, menerima tanggungjawab, dan penghindaran. Adapun faktor strategi koping menurut Lazarus dan Folkman (1984) yaitu, kesehatan fisik, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan sosial, dukungan sosial, dan sumber material.

Dukungan Sosial

Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok pada individu. Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012).

Dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkarannya atau yang berupa kehadiran dalam hal-hal yang memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Gottlieb, dalam Smet,

1994). Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2006) yaitu, dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi dukungan sosial menurut Sarafino (2006) yaitu, penerima dukungan, penyedia dukungan, dan komposisi dan struktur jaringan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dalam data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda yang berjumlah 2.799. Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Sehingga dengan menggunakan *purposive sampling* dan pengujian skala *try out* maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswi untuk uji *try out*, dan 90 mahasiswi untuk penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga yaitu, skala resiliensi, strategi koping, dan dukungan sosial dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan uji regresi ganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswi korban kekerasan dalam rumah tangga di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Hasil penelitian berdasarkan analisis regresi secara penuh didapatkan nilai $F = 24.865$, $R^2 = 0.364$, dan $P = 0.000$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, yang artinya terdapat pengaruh antara strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi.

Kontribusi pengaruh (R^2) strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi adalah sebesar 0.364, hal ini menunjukkan bahwa 36.4 persen dari variasi resiliensi dapat dijelaskan oleh strategi koping dan dukungan sosial. Sisanya 63.6 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain

yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi seperti, faktor protektif internal yang meliputi harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan optimisme (McCubbin, 2001).

Resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan (Hendriani, 2018). Proses yang terjadi dalam resiliensi melibatkan berbagai strategi yang terkait dengan koping. Koping sebagai upaya kognitif dan perilaku seseorang yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan/atau internal tertentu yang dinilai sebagai beban atau melebihi sumber daya orang tersebut (Folkman, dan Lazarus, 1986).

Hasil penelitian Rosyani (2012) menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara koping dan resiliensi. Menurut Grafton, Gillespie, dan Henderson (2010), resiliensi merupakan salah satu faktor yang memungkinkan seseorang melakukan koping secara efektif, bangkit, dan berkembang setelah mengalami kesulitan dalam hidup. Kekerasan dalam rumah tangga termasuk kejadian traumatis yang dapat memicu stres, untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan koping. Penggunaan koping akan meningkatkan resiliensi. Dengan adanya resiliensi, saat seseorang kembali mengalami kondisi yang penuh tekanan, maka seseorang tersebut tidak akan mudah terkena stres (Bastian, 2012).

Hasil penelitian Dian (2012) yang meneliti mengenai resiliensi pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Legal Resources Center – Keadilan Jender dan HAM (LRC-KJHAM) menunjukkan hasil bahwa subjek memiliki dukungan secara personal, sosial, dan kelompok yang meningkatkan resiliensi pada subjek. Berbagai bentuk dukungan yang dimiliki subjek tersebut merupakan bentuk dari dukungan sosial. Dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok pada individu (Sarafino, 2006).

Dukungan sosial terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga sangat penting. Hal ini ditegaskan oleh Smet (1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh seseorang dari kelompoknya menimbulkan rasa aman dalam

melakukan partisipasi aktif, eksplorasi, dan eksperimentasi dalam kehidupan yang akhirnya meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan-keterampilan dan strategi koping. Dengan hadirnya dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga merasa aman untuk melakukan partisipasi aktif dalam penyelesaian masalah, lebih terampil, serta lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah kekerasan rumah tangga yang dihadapinya (Nurhayati, Suardiman, Sanyata, 2010).

Hasil penelitian Hasyim (2009) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif atau signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membuat seseorang bertahan dalam situasi apapun atau dalam psikologi dikategorikan sebagai manifestasi dari resiliensi. Dengan memperoleh dukungan sosial, anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga akan merasa dihargai dan disayangi sehingga pada akhir nanti anak dapat menerima keadaan dirinya dan dapat menjadi individu yang lebih mandiri dan dapat bersikap baik selama hidupnya (Handayani, 2009).

Pada hasil analisis regresi secara bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara strategi koping terhadap resiliensi. Hal tersebut menjadi dasar terjawabnya hipotesis kedua penelitian ini yaitu, ada pengaruh antara strategi koping terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Wachs (2006) berpendapat bahwa jenis mekanisme strategi koping yang digunakan oleh individu dapat memengaruhi resiliensi. Individu yang lebih aktif dalam menggunakan strategi koping secara fleksibel ketika stres kemungkinan besar akan berhasil dalam menghadapi stres, dan hal tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut mempunyai resiliensi yang baik. Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan bahwa tidak semua strategi koping tepat digunakan untuk segala situasi. Penggunaan strategi koping tergantung pada siapa yang menggunakan, kapan, dan bagaimana strategi koping itu digunakan. Proporsi penggunaan kedua strategi koping relatif bervariasi tergantung pada bagaimana penilaian individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga menganalisa perbedaan penggunaan strategi koping pada mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman. Hasil analisis uji *one sample t-test* pada variabel strategi koping menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan *problem focused-coping* dan *emotional focused-coping* mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Mahasiswa cenderung menggunakan *emotional focused-coping* dibandingkan dengan *problem focused-coping* ketika menghadapi masalah.

Carver (dalam Bastian 2012) menyatakan bahwa *emotional focused-coping* menjadi efektif karena dapat mencegah individu untuk tenggelam dalam emosi negatif dan membantu individu untuk dapat mengambil tindakan yang proaktif untuk mengatasi emosi negatif yang muncul. Individu menggunakan *emotional focused-coping* ketika berada dalam situasi diluar kendalinya, dimana tidak banyak hal yang dapat dilakukan individu untuk mengatasi masalah yang menekan. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Bakhtiar, dan Asriani, 2015) *emotional focused-coping* memungkinkan individu melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara.

Pada hasil analisis regresi secara bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap resiliensi. Hal tersebut menjadi dasar terjawabnya hipotesis ketiga penelitian ini yaitu, ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia (2013) yang menyatakan bahwa individu yang dapat mempertahankan interaksi sosial di lingkungannya dengan baik, akan mampu membantu dirinya memahami karakteristik diri sendiri dan orang lain. Sehingga individu dapat memahami seberapa banyak hal yang diperlukannya untuk berkomunikasi dan seberapa banyak ia mampu menangani berbagai macam situasi sulit yang dihadapi. Individu yang lebih mampu beradaptasi pada perubahan hidupnya yang terjadi secara tiba-tiba dapat dikatakan sebagai individu yang resilien.

Li, Theng, dan Foo (2015) menjelaskan bahwa di dalam domain ilmu sosial, dikatakan peran dukungan sosial sebagai faktor resiliensi seseorang. Orang-orang yang mendapat dukungan sosial tinggi

secara teoritis lebih mampu beradaptasi atau lebih mampu memodifikasi stres eksternal. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan penyesuaian yang lebih baik dan fungsi psikososial. Dukungan sosial dibutuhkan individu agar dapat menjadi pribadi yang kuat dan dapat mengatasi setiap permasalahan hidup. Sehingga individu mampu mengurangi resiko-resiko negatif yang dapat merugikan dan mempengaruhi aktifitas hidup. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi individu yang bersangkutan sebaiknya perlu dijadikan pertimbangan yang penting. Individu yang mendapat dukungan sosial baik dari keluarga, teman atau lingkungannya akan lebih mampu menghadapi kesusahan atau kesulitan dibandingkan individu yang kurang menerima dukungan tersebut (Jannah, dan Rohmatun, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara strategi koping dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga.
2. Terdapat pengaruh antara strategi koping terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga.
3. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa korban kekerasan dalam rumah tangga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa
Diharapkan untuk dapat menggunakan strategi koping secara efektif ketika menghadapi masalah, seperti menggunakan *problem focused-coping* dengan cara fokus terhadap masalah untuk mencari jalan keluar dengan tenang dan hati-hati. Kemudian menggunakan *emotional focused-coping* yang dapat mencegah mahasiswa tenggelam dalam emosi negatif, dengan cara mengembangkan pemikiran positif pada diri. Selain itu mahasiswa dapat mencari dukungan dari orang terdekat maupun profesional terkait masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dialami, seperti mencari informasi, saran, nasihat, dan bantuan lain terkait masalah.
2. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Disarankan untuk memberikan seminar dan/atau konseling yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga dan motivasi untuk meningkatkan resiliensi serta seminar mengenai koping strategi. Kemudian disarankan untuk memfasilitasi bagi mahasiswa yang ingin bercerita mengenai masalahnya secara nyaman, misal membuat layanan konseling mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, konseling sebaya maupun konseling secara online.

3. Bagi lembaga terkait

Disarankan untuk dapat menambah informasi terkait korban kekerasan dalam rumah tangga pada lingkup sosial maupun pendidikan, sehingga mendapat gambaran jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Kota Samarinda. Kemudian dapat membuat program yang memudahkan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk dapat melaporkan masalah yang dialami, atau membuat seminar yang terkait kekerasan dalam rumah tangga.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama dapat mengkaji lebih banyak jurnal sejenis yang terkait dengan resiliensi, strategi koping, maupun dukungan sosial. Kemudian variabel *emotional focused-coping* dan dukungan informasi dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan resiliensi. Penelitian juga dapat dilakukan dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal di Samarinda). *eJournal Psikologi*, 1, (3), 268-279.
- Asmarany, A. I. (2008). Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 35, (1), 1-20.
- Azwar. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bakhtiar, M. I., & Asriani. (2015). Efektivitas Strategi Problem Focused Coping dan Emotion Focused Coping Dalam Meningkatkan Pengelolaan Stress Siswa di SMA Negeri 1 Barru. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan, dan Konseling*, 5, (2), 69-82.
- Bastian, D. S. (2012). Hubungan antara Resiliensi dan Coping pada Istri yang Mengalami

- Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Dian, I. P. S. (2012). Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Legal Resources Center – Keadilan Jender dan HAM (LRC-KJHAM). *Tesis*. Semarang: Fakultas Psikologi UNISSULA.
- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1986). Dynamics of a Stressful Encounter: Cognitive Appraisal, Coping, and Encounter Outcomes. *Journal of Personality and Social Psychology*. 50, (5), 992-1003.
- Hasyim, R. N. F. (2009). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Napi Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jannah, S. N., & Rohmatun. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Jurnal Proyeksi*. 13, (1), 1-12.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komnas Perempuan. (2018). *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Mashudi, F. (2012). *Psikologi Konseling*. Jogjakarta: Diva Press.
- Poerwandari, E.K. (2008). *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Kekerasan Seksual*. Jakarta: Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Reivich, K., Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. Nevada: Broadway Books.
- Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 35. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rosyani, C. R. (2012). Hubungan antara Resiliensi dan Coping pada Pasien Kanker Dewasa. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. USA: John Wiley & Sons.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. (2015). *Health Psychology* (9th ed). New York: McGraw-Hill Education.
- Tusaie, K., & Dyer, J. (2004). *Resilience: A Historical Review of The Construct Holistic Nursing Practice*. Miami, CE: Uakron.